

**Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Iilir
Karya Sunan Kalijaga**

Emma Fidiatun Khasanah
emma1911331023@webmail.uad.ac.id

Yazida Ichsan
yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

Erlina Terawati
erlina1911331024@webmail.uad.ac.id

Aat Heffi Muslikhah
aat1911331025@webmail.uad.ac.id

Yusril Muhammad Anjar
yusril1911331026@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai keislaman yang ada pada tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan adalah jurnal dan artikel internet yang sesuai dengan topik. Selanjutnya dikaji dengan analisis isi sehingga diperoleh hasil yang relevan. hasil penelitian mengungkapkan bahwa tembang lir ilir ciptaan Sunan Kalijaga merupakan salah satu media dakwah yang digunakan beliau dalam menyebarkan ajaran agama islam di Tanah Jawa. Tembang dolanan ini memiliki bahasa yang sederhana namun didalamnya memuat makna yang luar biasa yakni tenang pemurnian jiwa, keimanan, ketaatan kepada Allah dan akhlakul karimah. Tembang lir ilir juga bentuk akulturasi karena kala itu masyarakat Indonesia masih dominan memeluk agama Hindu Budha. Jadi diperlukan dakwah secara kultural agar dapat diterima dengan mudah tanpa pertumpahan dan perselisihan. Tembang lir ilir perlu dilestarikan keberadaannya apalagi di kalangan kaum muda seiring modernisasi yang terus berkembang, karena tembang ini merupakan warisan budaya islam yang memiliki filosofi dan makna yang kental akan ajaran islam.

Kata kunci: Nilai, Islam. Tembang lir ilir

Abstract:

This research aims to examine the Islamic values that exist in Sunan Kalijaga's lir-ilir songs. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The sources used are journals and internet articles that are relevant to the topic. Furthermore, it is studied with content analysis in order to obtain relevant results. The results of the research revealed that the song lir ilir created by Sunan Kalijaga was one of the da'wah

media used by him in spreading the teachings of Islam in Java. This dolanan song has a simple language but it contains extraordinary meanings, namely calm purification of the soul, faith, obedience to Allah and morality. Tembang lir ilir was also a form of acculturation because at that time the Indonesian people were still predominantly Hindu-Buddhist. So it is necessary to preach culturally so that it can be accepted easily without spills and disputes. The existence of the lir ilir song needs to be preserved, especially among young people as modernization continues to develop, because this song is an Islamic cultural heritage that has a strong philosophy and meaning of Islamic teachings.

Keywords: *Values, Islam. lir ilir song*

Pendahuluan

Menurut Steeman nilai merupakan unsur atau sesuatu hal yang dijunjung, memberi warna dan mendasari jiwa dan perilaku manusia. Lebih daripada sebuah keyakinan, nilai selalu mengikat pola dalam berpikir serta tata perilaku, sehingga hubungannya sangat erat dengan etika. Nilai agama terkhusus agama islam adalah nilai yang bersumber dari keesaan Allah swt. Seluruh nilai yang ada dalam kehidupan umat islam di muka bumi berlandaskan terhadap ajaran islam dan keimanan dan ketundukan kepada Allah swt.

Terdapat pendapat yang sangat menarik yang disampaikan Kuntowijoyo tentang struktur keagamaan Islam yakni: "Struktur dalam keagamaan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara dunia dan agama. Dalam Islam konsep agama bukan hanya melulu tentang teologi, sehingga macam pemikiran teologi bukan merupakan karakter agama Islam. Pada dasarnya nilai-nilai Islam bersifat menyeluruh bagi tata sistem kehidupan politik, sosial, budaya dan ekonomi."

Nilai agama islam dapat ditemui dalam karya seni. Karya seni islam adalah ekspresi atau hasil ciptaan yang didalamnya terdapat pengejawantahan terhadap ajaran islam. Melalui karya seni seseorang dapat kemudian mengetahui maksud dan makna dari setiap pernyataan atau sebuah pentas, yakni sebuah nilai. Sebagaimana cerita yang biasanya menyimpan nilai dapat menjadi sumber-sumber nilai pendidikan dalam membangun karakter pada diri setiap manusia.

Meluasnya penyebaran Islam di Jawa tidak terlepas terlepas dari perjuangan Mubaligh atau yang biasa disebut Walisongo. Dalam menyampaikan

agama islam kepada masyarakat para Sunan menggunakan cara halus dan bijaksana tanpa pemaksaan. Strategi dan metode yang mereka pakai juga melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat di wilayahnya masing-masing serta menempatkan diri mereka sebagai suri tauladan. Salah satu Wali yang populer diantaranya yaitu Sunan Kalijaga atau Raden Mas Said yang merupakan keturunan bangsawan Tuban. Dalam berdakwah menyebarkan agama islam Sunan Kalijaga banyak menggunakan seni, budatya dan tradisi seperti tembang, wayang kulit, peringatan hari besar islam seperti Grebeg dan Sekaten, gamelan dan lain lain.

Tembang merupakan media dakwah yang juga banyak diciptakan oleh para sunan kala itu. Tak terkecuali Sunan Kalijaga, dan karya tembang yang fenomenal adalah tembang lir ilir. Tembang lir ilir merupakan salah satu tembang dolanan, dimana biasanya dinyanyikan oleh anak-anak untuk bermain-main atau dinyanyikan ketika melakukan permainan tertentu. Bahasanya yang mudah dan sederhana membuat tembang dolanan termasuk didalamnya lir ilir sangat diminai bukan hanya anak anak tetapi juga dewasa. maka tidak heran jika tembang ini disebut juga tembang rakyat. Alasan fundamental tembang digunakan untuk berdakwah yakni untuk mencoba agar tidak bertentangan dengan adat istiadat Hindhu Budha yang lama sudah berkembang, hal yang demikian mengandung makna tersembunyi yang kesannya sederhana namun apabila dicermati terdapat makna yang dalam. Setiap bait demi bait dari tembang lir ilir memiliki makna dan pesan pesan kehidupan yang kuat.

Metode Penelitian

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Kemudian menurut Nazir, studi kepustakaan adalah langkah dimana seorang peneliti melakukan kajian-kajian yang berkaitan dengan teori-teori yang mendukung pokok atau topik penelitian. Dalam proses mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan topik sebanyak-banyaknya. Sumber teori kepustakaan dapat ditemui dan didapat dari refensi seperti buku, jurnal-jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber lain yang cocok seperti

internet, koran dan sebagainya. Dengan mengkaji sumber-sumber sesuai topik maka akan didapatkan analisis yang kuat tentang nilai-nilai keislaman dalam tembang lir ilir.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu anggota Wali Songo, yang terkenal di kalangan masyarakat santri maupun abangan. Sunan Kalijaga sangat terkenal karena berkat kemampuannya dalam memasukkan pengaruh Islam ke dalam tradisi Jawa. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1455 Masehi. Dijelaskan dalam riwayat bahwasanya Sunan Kalijaga bernama Raden Said atau Jaka Said selain itu juga disebut dengan nama Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman dan Pangeran Tuban.

Diperkirakan 100 tahun masa hidup Sunan Kalijaga. Pada akhirnya tahun 1478, Sunan Kalijaga mengalami masa akhir kekuasaan di Majapahit. Setelah itu Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, dan Banten bahkan juga Kerajaan Panjanyang lahir tahun 1546 serta awal kehadirannya Kerajaan Mataram.

Pada tahun 1586, di usia 131 tahun Sunan Kalijaga meninggal dan untuk jenazah beliau dimakamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak terletak disebelah timur laut Kota Bintoro. Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai 3 putra yaitu: Sunan Muria, Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah.

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga menggunakan pola yang sama dengan Sunan Bonang. Sunan Bonang adalah mentor sekaligus sahabat dekat Sunan Kalijaga. Dalam hal paham keagamaan cenderung “sufistik berbasis salaf” bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Sunan Kalijaga bersifat sangat menghargai pada budaya local, dengan memilih menggunakan kesenian serta kebudayaan sebagai alat media dalam dakwahnya. Sunan Kalijaga memperkenalkan agama Islam disampaikan dengan menikmati tanpa menghilangkan adat-istiadat/kesenian daerah. Seperti menggunakan wayang, seni ukir, gamelan, dan seni suara

suluk. Tembang Lir-ilir merupakan salah satu seni suara suluk yang terkenal karya Sunan Kalijaga.

Mengkaji Tembang Jawa Lir Ilir

Lagu lir Ilir merupakan salah satu lagu jawa yang diciptakan oleh sunan Kalijaga , beliau adalah keturunan nabi dan merupakan salah satu anggota wali songo , sunan Kalijaga lahir pada tahun 1455 Masehi dengan nama lain beliau ialah Raden Said merupakan putra dari adipati Tuban yang Bernama Tumenggung Wilatikta (Raden Sahur) dan asal muasal nama kalijaga disematkan pada beliau adalah adanya desa Bernama Kalijaga dicirebon dan Sunan sering berdiam diri dan berendam disungai tersebut (Jaga Kali) , dan diperkirakan sunan Kalijaga dalam Riwayat hidupnya beliau hingga berumur lebih dari 100 tahun, sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Saroh Binti Maulana Ishak dan dikaruniai 3 putra yaitu R.Umar Said (Sunan Muria) , Dewi Rakayuh, dan Dewi Sofia.

Didalam dakwah Sunan Kalijaga beliau berguru dengan Sunan Bonang dan sunan Kalijaga menerapkan seni kebudayaan sebagai salah satu perantara dan sarana dalam dakwahnya seperti pewayangan dan musik , karena beliau sangatlah toleran dengan budaya lokal yang ada di masyarakat dalam prinsipnya ia meyakini bahwa masyarakat dimana ia berdakwah akan lari jika ia menekan pendiriannya ,sehingga Sunan Kalijaga melakukan dakwah secara bertahap dan dengan mengikuti alur yang ada sambil memberikan suatu pengaruh didalamnya dan beliau terkenal dengan keluwesannya dalam menyampaikan dakwahnya, ia tidak meninggalkan adat istiadat yang ada tetapi mewarnai adat tersebut dengan warna islam, dan dengan perantara seni dalam dakwah maka sangat efektif terbukti beberapa adipate dijawa banyak yang memeluk agama islam.¹

Dan salah satu karya beliau yang terkenal ialah tembang Lir Ilir yang pada zaman kerajaan waktu itu sangatlah terkenal dan populer dinyanyikan sebagai salah satu tembang dholanan (bermain) pada kalangan anak-anak dan pada zaman orde lama & baru lagu Lir Ilir terdaftar dalam salah satu dari sekian

¹ Mulyono, "Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural", Jurnal Manajemen Dakwah, Volume 5, Nomor 1, 2020, hal 55-56

banyaknya lagu wajib daerah ,didalamnya dengan lirik berbahasa jawa memiliki lirik dengan kata-kata yang sederhana namun penuh dengan makna , dan tembang dholanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengandung Bahasa yang sederhana
2. Mengandung Nilai-nilai estetis
3. Berisi hal yang selaras dengan keadaan anak-anak
4. Menyiratkan makna religius, kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian dan rendah hati terhadap sesama²
5. Mengandung nilai-nilai kehidupan

Lagu/tembang lir ilir

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Lir ilir Lir ilir	bangunanlah, bangunlah
Tandure wis sumilir	Tanaman sudah bersemi
Tak ijo royo royo	Demikian Menghijau
Tak sengguh temanten anyar	Bagaikan pengantin baru
Cah angon, cah angon	Anak gembala, anak gembala
Penekno blimbing kuwi	Panjatlah belimbing itu
Lunyu lunyu penekno	Biar licin tetaplah kau panjat
Kanggo mbasuh dodotiro	untuk membasuh pakaianmu
Dodotiro, dodoiro	Pakaianmu, pakaianmu
Kumitir bedah ing pinggir	Terkoyak-koyak di bagian samping
Dondomono, jlumatono	Jahitlah, Benahilah
Kanggo sebo mengko sore	Untuk menghadap nanti sore
Mumpung padhang rembulane	Mumpung bulan bersinar terang
Mumpung jembar kalangane	Mumpung banyak waktu luang
Yo sorako, sorak iyo!!	Ayo bersoraklah dengan sorakan iya!!

Lir ilir tandure wis sumilir dari Bahasa jawa “Ngelilir” yang berarti terjaga/bangun dari tidur, maksudnya ialah orang yang belum masuk islam

² Ahmad Ali, 2020, “Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul”, hal 32

dikatakan belum bangun dari tidur/sadar nya, yang berarti bangunlah bangunlah kealam pemikiran yang baru yaitu islam

Tandure wis sumilir berartikan benih yang ditanam sudah tumbuh, benih berarti iman (kepada islam), dimaksudkan bahwa manusia terlahir dengan benih iman oleh Allah SWT, dan disadari tidaknya ialah tergantung pada manusianya dan juga kehendak-Nya, jika manusia menyadarinya maka Ia akan merawat benih tersebut hingga tumbuh menimbulkan kebaikan,

Tak ijo Royo-Royo, Tak sengguh penganten anyar berarti daunnya hijau tumbuh subur dan segar dengan makna bahwa seorang muslim berpenampilan teduh, menyenangkan, sehat jasmani & rohaninya, "Tak sengguh penganten anyar" berarti diartikan pasangan pengantin baru merupakan orang yang Bahagia sehingga dikonotasikan telah bersanding dengan imannya, maka secara keseluruhan berarti iman seseorang yang dijaga dan dirawat dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula dan kebahagiaan telah bersanding dengan islam

Cah angon, cah angon, penekno blimbing kui yaitu cah angon yang berarti anak gembala yang disebutkan 2 kali sehingga dapat diartikan suatu perintah yang penting bahwa manusia yang menggembala hawa nafsu mereka, "Penekno blimbing kuwi" berartikan raihlah buahnya dan belimbing memiliki 5 sisi merupakan rukun islam, sehingga dapat diartikan manusia resapilah rukun rukun islam

Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh Dodotiro yang berarti "Meskipun licin, tetap panjatlal" haruslah berhati-hati dalam memanjat karena licin merupakan tantangan, sama jika dalam perintah agama dalam ibadah ada hambatannya maka berhati-hatilah jika tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan tergelincir kedalam dosa, "Kanggo mbasuh dodotiro" ialah untuk membersihkan pakaianmu, pakaian diartikan sebagai kepercayaan sehingga maksudnya ialah untuk mensucikan kepercayaan kepada islam.

Dodotiro-dodotiro kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumatono kanggo seba mengko sore "ialah pakaian pakaian mu sobek-sobek dipinggir, maka perbaikilah & jahitlah, untuk menghadap nanti sore", jika kalian melakukan perbuatan dosa dalam agama(kepercayaan) maka perbaikilah dengan bertobat kepada Allah, untuk menghadap akhir perjalanan hidup kepada Allah SWT.

Mumpung padhang rembulane, Mumpung jembar kalangane berarti “Selagi terang bulannya, selagi banyak waktu luang”, yaitu selagi masih ada cahaya terang islam dan masih terbukanya pintu tobat & selagi masih memiliki waktu maka pergunakanlah untuk bertobat dan berserah diri menegakan ibadah dan rukun-rukun islam, karena dengan adanya cahaya maka manusia dapat membedakan mana yang hak dan bathil³

Yo sorako, sorak iyo !! berarti “Bersoraklah bersorak iya” diartikan bahwa mari kita berseru dan menyerukan kebaikan kepada sesame

Tembang Lir Ilir dan Penyebarannya

Akulturasinya Budaya Jawa dengan Ajaran Islam

Indonesia memiliki banyak sekali tradisi dan budaya, terutama di pulau jawa, yang sangat kaya akan tradisi dan budaya. Sebelum islam masuk ke Indonesia banyak sekali budaya dan tradisi yang ada, terutama Hindu-Budha., dan kepercayaan primitif lainnya. Seluruh aspek kehidupan masyarakat sudah dipenuhi dengan ajaran-ajaran Hindu-Budha. Datangnya Islam ke Indonesia tentu akan menimbulkan akulturasi budaya, sehingga timbul budaya baru yaitu kebudayaan Islam.

Sebelum kedatangan Islam di Indonesia, banyak sekali kerajaan-kerajaan yang bercorak hindu-budha, diantaranya adalah kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Kerajaan Majapahit merupakan penguasa pesisir utara jawa, karena Majapahit mampu menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang ada disana. Runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1520 M, menimbulkan keajaiban, yaitu proses Islamisasi berjalan dengan lancar dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Bnaten, dan Cirebon. Akan tetapi tentang pemahaman Islamnya belum sepenuhnya dapat diterapkan karena masih pada tahan proses Islamisasi.

Ketika Islam berkembang di suatu wilayah, maka akan berbeda dengan perkembangan Islam di wilayah lain, itu disebabkan oleh akulturasi budaya yang ada di wilayah tersebut, walaupun demikian pedoman dan ajarannya sama saja,

³ Susanto, Hendri Nur, “*Nilai-nilai Pendidikan Krakter dalam Tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, Skripsi, Tarbiyah

yang membedakan adalah akulturasi budayanya. Muqoyyidin mengemukakan “prespektif diatas menunjukkan bahwa pemahaman tentang relasi Islam dengan budaya lokal akan berlangsung secara apresiatif-akomodatif-afirmatif yang menunjukkan bahwa itu adalah berbagai macam tradisi Islam yang berbeda”⁴. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam di Jawa. Para Wali Songo juga memperkenalkan Islam dengan tradisi yang ada di wilayah tersebut, contohnya dengan kesenian wayang sebagai sarana pengenalan Islam, kesenian wayang merupakan intro/pembukaan ajaran hindu di Jawa. Dengan begini kecurigaan masyarakat terhadap penyebaran Islam dapat dihindari.

Filosofi Tembang Lir-Ilir

Ketertarikan Sunan Kalijaga terhadap kesenian dan budaya Jawa dengan tujuan dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia melahirkan karya yang terkenal dengan tembang Jawa, yang didalamnya mengandung arti yang mendalam, yang disebut tembang Lir-Ilir. Pada masa dulu sampai sekarang tembang ini masih sangat populer di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Tahapannya yaitu untuk menghafal tembang Lir-Ilir. Tembang Lir-Ilir digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah Islam. Langkah ini sangat tepat dengan budaya yang ada disekitar. Prinsip yang dipegang oleh Wali Songo dalam penyampaian agama Islam adalah “Kenek iwake gak buthek banyune” yang artinya Menangkap Ikan tidak harus membuat air menjadi keruh. Dengan prinsip ini penyebaran Islam dilakukan dengan perlahan tanpa menimbulkan masalah dan perpecahan diantara budaya.⁵

Tembang Lir-Ilir memiliki makna dan filosofi yang sangat kuat jika kita benar-benar memahami arti dari tembang tersebut. Tembang ini diciptakan tidak hanya untuk kesenangan semata, tetapi sebagai sarana dakwah oleh Sunan Kalijaga. Dalam tembang ini terkandung ajaran Islam tentang rukun Islam, pertaubatan, muhasabah, dan saran untuk memperbaiki diri sebelum datangnya ajal. Dalam setiap lirik dari tembang ini memiliki makna yang begitu dalam,

⁴ Muqoyyid. 2013. *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 11(1), 1-18

⁵ Yusuf Bakti Nugraha. Lutfiah Ayundasari. 2021. *Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir*. Jurnal Intergasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(4) hal. 531

sepatutnya kita melantunkan tembang ini secara ramai supaya ajaran dan perjuangan yang sudah diterapkan oleh Sunan Kalijaga bisa terus berjalan.

Penggunaan Tembang Lir-ilir sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga

Pendekatan kultural yang dilakukan oleh Wali Songo sudah terbukti keberhasilannya, Islam bisa tersampaikan dengan lancar tanpa adanya kekerasan, peperangan, dan kekhawatiran di masyarakat. Salah satu dari ke-9 Wali Songo adalah Sunan Kalijaga (Raden Said). Beliau hidup pada masa akhir kerajaan Majapahit sampai awal kerajaan Mataram.

Beliau berdakwah menerapkan strategi yang sama dengan sahabat dan sekaligus gurunya yaitu Sunan Bonang. Masyarakat Jawa pada masa itu memiliki pendirian dan kepercayaan yang kuat terhadap budaya, sedangkan Sunan Kalijaga menerapkan sikap toleran terhadap budaya lokal, yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Islam kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu Islam masuk ke masyarakat secara perlahan tanpa mengubah kultur budaya yang ada. Beliau memperkenalkan Islam kepada masyarakat dengan penyampaian yang luwes.

Tembang Lir-Ilir merupakan tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sekitar abad ke-15 M dengan tujuan sebagai saran dakwah dan ajaran Islam. Sunan Kalijaga tidak hanya membuat tembang Lir-Ilir saja, Kidung Rumecko in Wengi juga digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Tembang Lir-Ilir memiliki makna yairu, Ahmad Chodjim mengemukakan bahwa “mengajak masyarakat untuk menjalani hidup dengan taat kepada Allah, memaksimalkan untuk ma'rifah bil Allah (mengetahui Allah) dan tidak hanya sekedar mengajak masyarakat untuk masuk Islam”. Lir-Ilir memiliki makna yang tersiarat yaitu tentang rukun Islam, pertaubatan muhasabah, dan memperbaiki diri sebelum datangnya ajal.

Pada setiap baris dari tembang Lir-Ilir memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijaga memiliki bakat dalam menerjemahkan ajaran Islam dengan, membuat rangkaian syair dan tembang yang pendek tetapi memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan. Dianjurkan untuk menjalankan kehidupan ini secara seimbang tidak hanya mengejar akhirat saja atau dunia saja tetapi harus diimbangi antara keduanya. Sunan Kalijaga dikenal dengan tokoh

yang cerdas lagi bijaksana. Beliau merupakan salah satu Wali Songo yang asli keturunan Jawa, sehingga mampu menyebarkan ajaran Islam dengan tradisi dan adat Jawa yang pada masa itu masih dipengaruhi oleh adat dan kebudayaan Hindu-Budha.

Kemajuan zaman dan minat generasi terhadap kesenian lokal nuansa Islam

Sebelum Islam masuk ke Indonesia pengaruh dari ajaran Hindu dan Budha sudah melekat di masyarakat tentang kepercayaannya terhadap dewa-dewa dan hal-hal mistik lainnya, serta tradisi yang ada. Budaya di Jawa sangat beragam dan bermacam-macam, dari dulu memang Jawa dikenal kaya akan budaya dan tradisi. Akan tetapi bagaimanapun juga masyarakat di Jawa sudah sejak lama hidup rukun dan damai berdampingan dengan perbedaan adat dan budaya yang ada.

Dengan adanya keselarasan antara budaya dan agama yang sudah diterapkan oleh Sunan Kalijaga, lama kelamaan tentu akan menimbulkan kontra dan tantangan untuk bisa menjaga dan melestarikan ajaran Islam. Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, serta datangnya budaya dari luar, tentu akan sulit untuk bisa mempertahankan eksistensi dan budaya Jawa, yang semakin pudar. Tentunya kita harus menjaga warisan dari Wali Songo agar tidak kalah dengan adanya Globalisasi ini.

Kekayaan dan harta yang sangat berharga yang ditinggalkan oleh Wali Songo harus kita jaga dan kita lestarikan, jangan sampai membuat mereka kecewa atas segala pengorbanan yang telah diberikan kepada kita. Maka dari itu kita harus menjaga dan melestarikan kesenian ini agar tidak pudar di masyarakat.

Kesimpulan

Tembang Lir-ilir merupakan sebuah tembang Jawa yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang dipergunakan untuk media dakwah Islam pada masyarakat Jawa. Tembang tersebut diciptakan sekitar abad ke-15 M, dimana biasanya dinyanyikan oleh anak-anak untuk bermain-main atau dinyanyikan ketika melakukan permainan tertentu. Tembang Lir-ilir dengan lirik berbahasa Jawa memiliki lirik dengan kata-kata yang sederhana namun penuh dengan makna, dan tembang dholanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengandung Bahasa yang sederhana

- 2) Mengandung Nilai-nilai estetis
- 3) Berisi hal yang selaras dengan keadaan anak-anak
- 4) Menyiratkan makna religius, kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian dan rendah hati terhadap sesama
- 5) Mengandung nilai-nilai kehidupan.

Daftar Pustaka

- Agus Hermawan. 2016. *Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi*”, Attarbiyah, Vol 26: 339.
- Ahmad Ali Zainul Sofan Sofii. 2020. *Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Iilir & Gundul Pacul, Skripsi*, UIN Walisongo Semarang.
- Amelya Rumpaka, Rori. Ayundasari, Lutfiah. 2021. *Akulturasi Budaya Tembang Lir-Iilir Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. *Jurnal Intergasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4)
- Bakti Nugraha, Yusuf. Ayundasari, Lutfiah. 2021. *Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Iilir*. *Jurnal Intergasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4)
- <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>, diakses tanggal 2 Januari 2022
- Khaelany, Munawar J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Lembaga Riset dan Survei IAIN Walisongo Semarang. 1982. *Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*. Semarang: Laporan Penelitian.
- Mulyono. 2020. *Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Iilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. No.1.
- Muqoyyidin. 2013. *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1)
- Novtasari, Melinda. 2018. *Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*. Undergraduate thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurul Jempa. 2018. *Nilai-nilai Agama Islam*. *Pedagogik*. 1 (2): 103.
- Setiyaningsih, H. 2015. *Filosofi dan Makna Tembang Lir-Iilir Sunan Kalijaga Sebuah Hakikat Kehidupan*.
- Susanto, Hendri nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Lir-Iilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. tarbiyah